

TRADISI BAYAR LIUR DI KAMPUNG CISASAH CIJAKU KAB. LEBAK

Burhanuddin ^{*1}
 Muhamad Kosim ²
 Aditya Firmansyah ³
 Haidar Syadad ⁴
 Muhammad Zainal Arifin ⁵
 Yunan Fahri R ⁶
 Aidil Fitra L ⁷
 Raditya Pangestu ⁸
 Maftuh Ajmain ⁹
 Ahmad Maftuh Sujana ¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*e-mail : 231350039.muhamad@uinbanten.ac.id 231350036.aditya@uinbanten.ac.id
231350033.haidar@uinbanten.ac.id 231350037.muhammad@uinbanten.ac.id
231350032.yunan@uinbanten.ac.id 231350048.aidil@uinbanten.ac.id 231350051.raditya@uinbanten.ac.id
Burhanujulkipli47@gmail.com, maftuhsujana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi Bayar Liur yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Cisasah, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Tradisi Bayar Liur merupakan bentuk kearifan lokal yang bermanifestasi sebagai ritual atau kompensasi simbolis terkait interaksi sosial, khususnya dalam konteks pemenuhan janji, penyembuhan penyakit psikologis atau fisik ringan yang diyakini akibat "kabuhulan" (gangguan yang disebabkan oleh kata-kata atau keinginan yang tidak terpenuhi), serta sebagai bentuk penebusan atas kegelisahan sosial dalam hubungan tetangga.

Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan prosedur pelaksanaan tradisi Bayar Liur dan menganalisis makna simbolis serta fungsi sosial yang terkandung di dalamnya bagi keberlangsungan masyarakat agraris di Lebak. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh desa, dan praktisi tradisi, serta studi dokumentasi terkait sejarah lokal Cijaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bayar Liur bukan sekadar transaksi material, melainkan sebuah mekanisme untuk memulihkan keseimbangan sosial dan spiritual. Secara prosedural, tradisi ini melibatkan pemberian barang-barang tertentu atau sejumlah kecil uang sebagai simbol "pembersihan" atau pencucian dampak negatif dari ucapan yang tidak terpenuhi. Masyarakat Cisasah percaya bahwa kata-kata atau keinginan yang tertunda dapat mendatangkan kesialan jika tidak segera "dibayar" melalui ritual ini.

Lebih lanjut, tradisi Bayar Liur berfungsi sebagai instrumen resolusi konflik tingkat rendah dan penguat ikatan komunal (solidaritas mekanik). Di tengah arus modernisasi dan pengaruh nilai-nilai eksternal, masyarakat Desa Cisasah tetap mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya yang membedakan mereka dengan wilayah lain. Studi ini menyimpulkan bahwa tradisi Bayar Liur mengandung nilai pendidikan moral mengenai pentingnya integritas antara ucapan dan tindakan. Keberadaan tradisi ini membuktikan bahwa komunitas lokal memiliki mekanisme mandiri dalam menjaga harmoni psikis dan sosial tanpa selalu bergantung pada pendekatan medis formal maupun modern.

Kata Kunci: Bayar Liur, Kearifan Lokal, Cisasah, Cijaku, Kabupaten Lebak, Etnografi.

Abstract

This research examines the phenomenon of the Bayar Liur tradition practiced by the community in Cisasah Village, Cijaku District, Lebak Regency, Banten Province. The Bayar Liur tradition is a form of local wisdom manifesting as a ritual or symbolic compensation related to social interaction, particularly in the context of fulfilling promises, healing minor psychological or physical ailments believed to result from "kabuhulan" (afflictions caused by unfulfilled words or desires), or as a form of atonement for social unease within neighborhood relations. The primary focus of this study is to describe the procedures for implementing the Bayar Liur tradition and to analyze the symbolic meanings and social functions contained therein for the sustainability of the agrarian community in

Lebak. The research methodology employed is qualitative with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation in the field, in-depth interviews with customary leaders, village elders, and tradition practitioners, as well as documentation studies related to the local history of Cijaku. The results indicate that Bayar Liur is not merely a material transaction but a mechanism for restoring social and spiritual balance. Procedurally, this tradition involves the giving of specific items or small amounts of money as a symbol of "cleansing" or purging the negative impacts of unfulfilled utterances. The Cisasah community believes that delayed words or desires can bring misfortune (sial) if they are not immediately "paid for" through this ritual. Furthermore, the Bayar Liur tradition functions as an instrument for low-level conflict resolution and as a strengthener of communal bonds (mechanical solidarity). Amidst the currents of modernization and the influence of external values, the people of Cisasah Village maintain this tradition as a cultural identity that distinguishes them from other regions. This study concludes that the Bayar Liur tradition holds moral educational value regarding the importance of integrity between speech and action. The existence of this tradition proves that local communities possess independent mechanisms for maintaining psychic and social harmony without always relying on formal or modern medical approaches.

Keywords: Bayar Liur, Local Wisdom, Cisasah, Cijaku, Lebak Regency, Ethnography.

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Cisasah dikenal sebagai komunitas yang masih memegang teguh adat-istiadat peninggalan leluhur. Dalam kehidupan sosialnya, nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati menjadi bagian penting yang mengatur hubungan antarwarga. Adat bagi masyarakat Cisasah tidak hanya dipahami sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku, etika, serta mekanisme penyelesaian persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak tradisi lokal yang terus dilestarikan karena memiliki fungsi sosial yang kuat dan relevan bagi keberlangsungan komunitas, salah satunya adalah tradisi "bayar liur."

Tradisi bayar liur merupakan praktik adat yang unik dan khas. Berbeda dengan sistem pelunasan hutang secara ekonomi pada umumnya, bayar liur tidak semata-mata berhubungan dengan pengembalian uang atau materi. Sebaliknya, tradisi ini lebih menekankan pada pembalasan budi sebagai bentuk penghargaan atas bantuan yang pernah diberikan oleh orang lain. Dengan kata lain, bayar liur berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai mutualisme, solidaritas, serta penghormatan terhadap jasa, yang menjadi dasar dari struktur sosial masyarakat Cisasah.

Keberadaan bayar liur sebagai hukum adat tidak tertulis menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengaturan sendiri yang berjalan di luar hukum positif negara. Meskipun tidak diformalkan dalam bentuk peraturan tertulis, tradisi ini ditaati oleh masyarakat dan memiliki kekuatan mengikat secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa norma adat masih memainkan peranan penting dalam menjaga ketertiban dan keseimbangan sosial di lingkungan masyarakat pedesaan.

Namun demikian, dalam konteks perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi, berbagai tradisi adat lokal berpotensi mengalami pergeseran nilai. Interaksi masyarakat dengan dunia luar, peningkatan mobilitas sosial, serta masuknya nilai-nilai baru dapat mempengaruhi cara masyarakat menafsirkan dan menerapkan tradisi bayar liur. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam guna memahami bagaimana praktik bayar liur dijalankan, nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, serta sejauh mana tradisi ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Cisasah saat ini.

Penelitian mengenai tradisi bayar liur juga memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi hukum, sosiologi hukum, dan kajian budaya, khususnya mengenai mekanisme kontrol sosial berbasis adat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya lokal serta memberikan gambaran kepada pemerintah daerah mengenai pentingnya peran hukum adat dalam menjaga struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tradisi bayar liur di Kampung Cisasah menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana hukum adat bekerja dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana tradisi tersebut menjaga keutuhan serta keharmonisan sosial masyarakat.

Bayar liur yang ada dalam Masyarakat kampung cisasah memiliki dua peran penting :

- Pengikat sosial : ia memastikan bahwa setiap ada anggota masyarakat yang membantu anggota lainnya pasti akan ada timbal balik antara keduanya
- Nilai Budaya : tradisi ini membawa nilai-nilai luhur yang diyakini menjaga keseimbangan sosial Masyarakat cisasah

METODE

Metode penelitian kualitatif Adalah salah satu pendekatan utama utama dalam penelitian social sebagai cara untuk memahami dunia social dari perspektif orang yang mengalaminya. Fokus utamanya Adalah memahami makna, pengalaman, persepsi, dan proses yang mendasari suatu fenomena, bukan sekedar angka atau statistic. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Menurut Kuntowijoyo metodologi penulisan sejarah harus didasarkan pada 5 tahap, yaitu; pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).¹

1.Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Topik tidak sama dengan judul, karena yang dimaksud dengan judul adalah “abstraksi” dari masalah atau topik yang dirumuskan dalam bentuk kalimat. Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam mencari dan memilih topik penelitian yang tepat, motif penelitian yang kita pilih haruslah bukanlah semata-mata untuk menghasilkan karya yang bersifat kompilasi, akan tetapi haruslah dapat memberikan sumbangan baru kepada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan data baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang telah lama dikenal orang.² Sedangkan menurut Grey, dalam memilih suatu topik untuk penelitian maka perlu diperhatikan empat kriteria, yaitu nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan.³

2.Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti mulai mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang diperlukan dalam penelitian. Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti.⁴

Dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: study pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan digunakan untuk memperoleh gambaran fisik dari keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun, baik dari aspek arsitektural, denah ruang, bentuk benda, dan berbagai unsur lainnya. Observasi dilakukan dengan didukung pengukuran dan pemotretan beberapa bagian yang dianggap penting untuk didokumentasikan dan dideskripsikan. Wawancara dilakukan untuk menjangkau informasi tentang asal-usul (sejarah) dari petilasan Nyi Mass Ratu Subang Larang juga mengenai pandangan beberapa masyarakat mengenai Petilasan tersebut.

3.Verifikasi

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Kedua 2003), p. 73

² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p. 118

³ Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 71

⁴ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), p. 45

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang penulis gunakan. Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber terdiridari kritik ekstern dan kritik intern.

- Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber.

- Kritik Intern

Kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern yakni untuk meneliti kebenaran isi dokumen. Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, berikutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap kredibilitas isi dari kesaksian tersebut. Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul. Pengujian kebenaran isi data dilakukan dengan menghubungkan faktor-faktor yang berhubungan dalam pembuatannya.⁵

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.⁶ Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh. Dalam proses interpretasi ini sangat memungkinkan adanya subyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA DAN SIMBOLISME TRADISI BAYAR LIUR

a. Interpretasi lokal masyarakat kampung cisasah terkait asal usul, tata cara, dan nilai filosofis yang terkandung dalam istilah dan praktek bayar liur

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cisasah memaknai istilah "Bayar Liur" sebagai bentuk penebusan atas janji atau ucapan yang pernah terlontar namun belum terealisasi. Secara etimologis, "liur" atau air ludah diinterpretasikan sebagai representasi dari setiap kata yang keluar dari mulut manusia. Masyarakat setempat meyakini bahwa kata-kata bukan sekadar bunyi, melainkan energi yang memiliki bobot moral dan spiritual, sehingga setiap ucapan yang mengandung komitmen harus memiliki konsekuensi nyata agar tidak menjadi beban di kemudian hari.⁷

Asal-usul tradisi ini berakar pada sejarah lisan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai pentingnya menjaga integritas diri dalam komunitas agraris yang tertutup. Dahulu, kesepakatan antarwarga seringkali dilakukan tanpa bukti tertulis, sehingga "liur" menjadi satu-satunya pengikat yang sah. Ketika seseorang menjanjikan sesuatu atau meminta pertolongan yang membebani orang lain, tindakan "membayar" tersebut dipandang sebagai cara untuk mengembalikan keseimbangan relasi sosial yang sempat goyah akibat adanya hutang budi atau janji yang tertunda.⁸

⁵ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p. 69

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, p. 100

⁷ Sudarsono, *Antropologi Budaya Masyarakat Sunda* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 45.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak madhani (72 tahun), Sesepeuh Adat Kampung Cisasah, pada 20 november 2025

Tata cara pelaksanaan Bayar Liur dilakukan melalui mekanisme yang penuh kekeluargaan namun tetap formal secara adat. Prosesi biasanya diawali dengan kunjungan pihak penyampai janji ke rumah pihak penerima dengan membawa hantaran tertentu. Di sana, dilakukan dialog yang disebut dengan *nyarita*, di mana pelaku menjelaskan maksud kedatangannya untuk melunasi "janji lisan" tersebut. Kehadiran tokoh masyarakat atau tetua adat sering kali diperlukan sebagai saksi bahwa "liur" tersebut telah dibayar lunas dan kedua belah pihak telah kembali dalam keadaan suci secara sosial.⁹

Secara filosofis, tradisi ini mengandung nilai luhur tentang kejujuran dan pembersihan diri (*self-purification*). Masyarakat Cisasah percaya bahwa ucapan yang tidak ditepati akan menjadi penghalang bagi kelancaran rezeki dan ketenangan batin. Bayar Liur mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas setiap getaran suara yang dikeluarkannya. Nilai filosofis ini menciptakan tatanan masyarakat yang sangat berhati-hati dalam berucap, karena mereka sadar bahwa setiap kata yang jatuh ke bumi harus dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia dan Sang Pencipta.¹⁰

b.Objek-objek material yang digunakan dalam tradisi bayar liur

Dalam perspektif materialisme kebudayaan, objek-objek yang digunakan dalam tradisi Bayar Liur bukan sekadar komoditas, melainkan simbol yang menjembatani maksud hati dengan realitas sosial. Objek yang paling utama dan hampir selalu ada adalah sirih pinang atau *seupahan*. Sirih pinang melambangkan pengikat tali silaturahmi dan kerendahan hati. Penggunaan sirih ini menunjukkan bahwa proses bayar liur diawali dengan niat baik untuk "mengunyah" kembali setiap kata yang pernah diucapkan agar menjadi sesuatu yang manis dan menyatukan, bukan pahit dan memisahkan.¹¹

Selain sirih, objek material lain yang kerap ditemukan adalah uang dalam jumlah tertentu yang dibungkus dengan kain atau amplop putih. Uang di sini tidak dilihat sebagai nilai nominal secara ekonomi semata, melainkan sebagai simbol *pengganti lelah* atau kompensasi atas waktu dan perasaan yang telah dikorbankan oleh pihak lain. Dalam konteks Kampung Cisasah, pemberian uang ini sering disebut sebagai "uang pameuli rasa", yang secara harfiah berarti uang untuk membeli atau menghargai perasaan orang lain agar tidak ada rasa sakit hati yang tersisa.

Penggunaan kain adat atau pakaian juga menjadi elemen material yang penting dalam beberapa kasus spesifik Bayar Liur yang bersifat sakral. Kain melambangkan upaya untuk "menutupi" kesalahan atau lubang dalam hubungan sosial yang sempat terbuka akibat janji yang tidak ditepati. Dengan memberikan kain, pelaku simbolis sedang menyelimuti kembali keretakan hubungan tersebut agar kembali utuh dan hangat. Kualitas dan warna kain yang diberikan sering kali mencerminkan kesungguhan hati dan kedalaman permohonan maaf dari pihak yang membayar.¹²

Terakhir, elemen makanan seperti nasi tumpeng atau panganan tradisional hasil bumi menjadi objek material penutup dalam prosesi ini. Makanan ini melambangkan rasa syukur dan keinginan untuk berbagi berkah setelah beban "hutang liur" terlepas. Makan bersama setelah prosesi pembayaran dilakukan berfungsi sebagai media rekonsiliasi total. Melalui objek-objek material ini, tradisi Bayar Liur mengubah sesuatu yang abstrak seperti "ucapan" menjadi sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh fisik maupun batin masyarakat.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 112.

¹⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 52 mengenai konsep modal simbolik.

¹¹ Observasi partisipan dalam prosesi Bayar Liur keluarga Bapak Rustam, Kampung Cisasah, 14 Desember 2025.

¹² Ahmad Fauzi, "Sinkretisme Adat dan Agama di Pedesaan Jawa Barat," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 8, No. 2 (2022), hlm. 15.

c. bayar liur sebagai simbol yang merefleksikan hierarki social atau kepercayaan Masyarakat

Sebagai sebuah fenomena sosiologis, Bayar Liur merupakan mikrokosmos dari struktur hierarki sosial yang berlaku di Kampung Cisasah. Meskipun tradisi ini menekankan kesetaraan dalam hal moralitas, dalam praktiknya tetap terlihat perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial. Misalnya, ketika seorang warga biasa membayar liur kepada seorang tokoh adat atau kiai, tata krama dan jenis hantaran yang diberikan biasanya lebih kompleks dan penuh dengan protokoler penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini juga berfungsi untuk memelihara dan mengakui kedudukan seseorang dalam strata sosial masyarakat.

Hierarki ini juga terlihat dari siapa yang bertindak sebagai mediator atau penengah dalam prosesi tersebut. Biasanya, mereka yang memiliki pengaruh sosial lebih tinggi atau usia lebih tua diberikan wewenang untuk menentukan apakah "pembayaran" tersebut sudah dianggap sah atau belum. Penilaian dari tokoh masyarakat ini sangat krusial, karena pengakuan mereka akan menentukan reputasi sosial pihak yang membayar di mata seluruh warga kampung. Dengan demikian, Bayar Liur menjadi mekanisme kontrol sosial yang memperkuat posisi para pemimpin adat sebagai penjaga moralitas komunitas.

Di sisi lain, Bayar Liur merefleksikan sistem kepercayaan masyarakat terhadap dimensi gaib dan hukum sebab-akibat (kosmologi). Warga Kampung Cisasah percaya pada konsep *pamali* atau tabu, di mana janji yang tidak ditepati dapat mengundang energi negatif atau gangguan dari kekuatan yang tidak terlihat. Mereka meyakini bahwa "liur" yang menggantung tanpa penyelesaian akan menciptakan ketidakseimbangan di alam semesta yang dapat bermanifestasi dalam bentuk kegagalan panen, penyakit, atau konflik internal keluarga. Tradisi ini adalah upaya preventif secara spiritual untuk menjaga harmoni antara alam manusia dan alam metafisika.¹³

Secara keseluruhan, kepercayaan ini membentuk pola perilaku yang sangat religius namun juga sangat sosial. Bayar Liur dipandang sebagai bentuk ibadah horisontal (kepada sesama) yang berimplikasi pada hubungan vertikal (kepada Tuhan). Masyarakat meyakini bahwa Tuhan tidak akan memberikan ketenangan kepada mereka yang masih memiliki urusan liur yang belum terselesaikan di dunia. Refleksi kepercayaan ini menjadikan Bayar Liur sebagai instrumen spiritual yang sangat efektif dalam menjaga ketertiban umum dan integritas moral individu di tengah dinamika perubahan zaman yang mulai menggerus nilai-nilai tradisional.

FUNGSI SOSIAL DAN PRANATA TRADISI BAYAR LIUR**a. Praktik bayar liur memperkuat atau menegosiasikan struktur kekerabatan dan solidaritas social (Kohesi) diantara anggota masyarakat kampung cisasah**

Dalam konteks sosiologis masyarakat Kampung Cisasah, praktik Bayar Liur berfungsi sebagai perekat struktural yang memperkuat ikatan kekerabatan. Tradisi ini memastikan bahwa setiap interaksi di dalam lingkaran keluarga besar tidak berhenti pada ucapan semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang saling mengikat. Ketika seorang anggota keluarga melakukan Bayar Liur kepada kerabatnya, hal tersebut dipandang sebagai pengakuan atas eksistensi dan kehormatan pihak lain, sehingga struktur kekerabatan tetap terjaga dari potensi keretakan akibat pengabaian janji atau kewajiban moral.

Lebih jauh lagi, Bayar Liur berperan dalam menegosiasikan posisi individu di dalam jaringan sosial yang lebih luas. Melalui prosesi ini, seseorang dapat memperbaiki citra sosialnya atau menegaskan kembali komitmennya terhadap nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat. Solidaritas sosial atau kohesi di Kampung Cisasah tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipelihara melalui serangkaian pertukaran simbolis seperti ini. Bayar Liur menjadi mekanisme "penyetelan ulang" hubungan sosial, di mana ketegangan-ketegangan kecil yang muncul akibat komunikasi yang tidak sempurna dapat diredam sebelum meluas menjadi konflik terbuka.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 210 mengenai fungsi integrasi sosial.

Secara kolektif, tradisi ini menciptakan rasa saling ketergantungan yang positif di antara warga kampung. Praktik ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari organisme sosial yang besar, di mana "liur" satu orang dapat berdampak pada kenyamanan orang lain. Dengan adanya kewajiban moral untuk membayar setiap ucapan, muncul rasa aman di tengah masyarakat bahwa mereka tidak akan dikhianati oleh janji-janji kosong. Kepercayaan publik (*social trust*) inilah yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya kohesi sosial yang tangguh terhadap pengaruh eksternal.

Namun, Bayar Liur juga berfungsi sebagai ruang negosiasi yang dinamis. Dalam beberapa kasus, besaran atau bentuk pembayaran dapat disesuaikan melalui dialog, yang menunjukkan bahwa solidaritas di Kampung Cisasah bersifat adaptif dan manusiawi. Fleksibilitas ini memungkinkan masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi tanpa merasa terbebani secara ekonomi, namun tetap menjunjung tinggi esensi kehormatan. Dengan demikian, Bayar Liur bukan sekadar aturan kaku, melainkan sebuah instrumen hidup yang memastikan bahwa solidaritas sosial tetap bernafas di tengah perubahan zaman.

b. Peran dan mekanisme bayar liur sebagai resolusi konflik adat

Bayar Liur memegang peranan sentral sebagai instrumen resolusi konflik non-formal yang sangat efektif di Kampung Cisasah. Dalam hukum adat setempat, konflik sering kali bersumber dari ketersinggungan lisan atau perselisihan mengenai kesepakatan yang tidak tertulis. Bayar Liur hadir sebagai jalan tengah yang menawarkan penyelesaian tanpa harus melalui jalur hukum formal yang cenderung konfrontatif. Tradisi ini mengedepankan prinsip *win-win solution*, di mana pihak yang bersalah diberikan kesempatan untuk menebus kesalahannya secara terhormat, sementara pihak yang dirugikan mendapatkan pengakuan dan kompensasi simbolis.

Mekanisme resolusi konflik melalui Bayar Liur biasanya diawali dengan tahap mediasi yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh adat. Mediator berperan untuk mendengarkan kronologi "liur" yang dipermasalahkan dan menimbang bobot kesalahan berdasarkan norma adat yang berlaku. Setelah duduk perkara jelas, mediator akan menyarankan bentuk "pembayaran" yang sesuai untuk menetralkan konflik tersebut. Tahapan ini sangat krusial karena mengutamakan dialog dan musyawarah, sehingga keputusan yang diambil tidak didasarkan pada paksaan, melainkan pada kesadaran kolektif untuk kembali rukun.

Setelah kesepakatan dicapai, prosesi pembayaran dilakukan secara terbuka atau di hadapan saksi-saksi kunci. Kehadiran saksi ini berfungsi untuk memastikan bahwa konflik telah selesai secara tuntas dan tidak boleh diungkit kembali di masa depan. Prosesi ini sering kali diakhiri dengan jabat tangan atau ritual makan bersama, yang menandakan bahwa "air liur yang pahit" telah digantikan dengan "rasa yang manis". Mekanisme ini secara efektif memutus rantai dendam yang biasanya muncul dalam konflik sosial, karena proses penyelesaiannya menyentuh aspek emosional dan spiritual para pihak yang bertikai.

Secara preventif, keberadaan lembaga Bayar Liur sebagai pranata konflik membuat warga Kampung Cisasah cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Mereka menyadari bahwa ada konsekuensi adat yang harus ditanggung jika mereka melanggar komitmen lisan. Oleh karena itu, Bayar Liur tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik yang sudah terjadi, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat. Melalui mekanisme ini, hukum adat tetap memiliki taring untuk menjaga keharmonisan tanpa harus meninggalkan luka batin di antara anggota komunitasnya.

C. PEWARISAN DAN PERUBAHAN TRADISI BAYAR LIUR

a. Mekanisme pewarisan tradisi bayar liur dilakukan dari generasi tua kepada generasi muda

Pewarisan tradisi Bayar Liur di Kampung Cisasah berlangsung melalui mekanisme sosialisasi primer di dalam lingkup keluarga dan lingkungan adat. Proses ini tidak dilakukan melalui kurikulum formal, melainkan melalui pengamatan langsung (*observasi*) dan partisipasi aktif generasi muda dalam setiap prosesi yang dilakukan orang tua mereka. Sejak usia dini, anak-anak di Cisasah sering dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan adat, di mana mereka melihat bagaimana orang dewasa

menghargai setiap ucapan dan menyelesaikan tanggung jawab moral melalui simbol-simbol material, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami.

Selain melalui observasi, mekanisme pewarisan juga dilakukan melalui tradisi lisan dalam bentuk petuah atau *piwuruk* yang disampaikan oleh para sesepuh saat berkumpul di teras rumah atau masjid. Para tetua adat sering menceritakan kisah-kisah teladan tentang tokoh masa lalu yang sangat teguh memegang janji ("ucap lampah"), serta konsekuensi spiritual bagi mereka yang mengabaikan "hutang liur". Cerita-cerita ini berfungsi sebagai penguatan memori kolektif bagi generasi muda, sekaligus menanamkan rasa takut akan sanksi sosial dan metafisika jika mereka meninggalkan adat istiadat tersebut.

Peran lembaga adat dan kelompok pengajian di Kampung Cisasah juga menjadi pilar penting dalam transmisi nilai ini. Dalam forum-forum tersebut, para pemuda diberikan pemahaman tentang teknis pelaksanaan Bayar Liur, mulai dari pemilihan bahan hantaran hingga tata cara berkomunikasi yang santun kepada pihak penerima. Generasi tua berperan sebagai mentor yang membimbing praktik di lapangan, memastikan bahwa setiap detail ritual tidak kehilangan esensi maknanya meskipun dilakukan oleh tangan-tangan yang lebih muda.

Meskipun bersifat turun-temurun, mekanisme pewarisan ini kini mulai mengalami adaptasi dalam pola komunikasinya. Generasi tua mulai menggunakan pendekatan yang lebih logis dan persuasif untuk menjelaskan urgensi Bayar Liur kepada generasi muda yang cenderung kritis. Mereka mencoba mengaitkan nilai tanggung jawab dalam tradisi tersebut dengan konsep integritas di dunia modern. Dengan cara ini, Bayar Liur tidak dianggap sebagai beban kuno, melainkan sebagai identitas budaya yang dapat membanggakan dan memperkuat karakter moral pemuda Cisasah di masa depan.

b. Pengaruh modernisasi (misalnya Pendidikan formal, teknologi, atau agama formal) memengaruhi bentuk pelaksanaan dan penerimaan tradisi bayar liur oleh Masyarakat kampung Cisasah

Modernisasi, terutama melalui jalur pendidikan formal, memberikan dampak ganda terhadap eksistensi tradisi Bayar Liur di Kampung Cisasah. Di satu sisi, pendidikan formal membuat sebagian generasi muda mulai mempertanyakan aspek-aspek yang dianggap kurang rasional dari tradisi ini. Namun, di sisi lain, peningkatan literasi justru membantu masyarakat untuk mendokumentasikan nilai-nilai tradisi tersebut secara lebih sistematis. Terjadi pergeseran dari penerimaan yang bersifat dogmatis menuju penerimaan yang lebih kritis, di mana masyarakat mulai memilah mana esensi moral yang harus dipertahankan dan mana bentuk seremonial yang bisa disesuaikan.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi juga membawa perubahan pada dimensi ruang dan waktu pelaksanaan Bayar Liur. Dahulu, janji lisan dilakukan secara tatap muka, namun kini banyak interaksi sosial terjadi melalui media digital. Fenomena ini memicu lahirnya praktik "Bayar Liur Digital", di mana negosiasi awal atau permohonan maaf atas janji yang belum terpenuhi dilakukan melalui pesan singkat sebelum akhirnya ditutup dengan pertemuan fisik. Meskipun medianya berubah, nilai dasarnya—yakni pengakuan atas hutang ucapan—tetap dipertahankan sebagai standar etika dalam berinteraksi di dunia maya maupun nyata.

Pengaruh agama formal juga memainkan peran signifikan dalam memodifikasi bentuk pelaksanaan Bayar Liur agar tetap selaras dengan syariat. Masyarakat Kampung Cisasah yang mayoritas religius melakukan sinkretisasi di mana prosesi adat sering kali dibalut dengan doa-doa islami atau sedekah yang diniatkan sebagai amal jariyah. Hal ini mempermudah penerimaan tradisi di kalangan warga yang sangat taat beragama, karena Bayar Liur dipandang sebagai bentuk *hablum minannas* (hubungan antarmanusia) yang sangat dianjurkan untuk membersihkan diri dari sangkutan hak sesama sebelum menghadap Tuhan.

Secara material, modernisasi memengaruhi jenis objek yang digunakan dalam prosesi. Jika dahulu hantaran terbatas pada hasil bumi atau kain tenun tangan, kini objek material bisa berupa barang-barang kebutuhan modern yang dianggap lebih fungsional bagi penerimanya. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi Bayar Liur di Kampung Cisasah memiliki daya lentur (*resilience*) yang

tinggi. Tradisi ini tidak mati tertelan zaman, melainkan mengalami redefinisi bentuk demi menjaga fungsinya sebagai penjaga harmoni sosial di tengah arus globalisasi yang terus bergerak cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tradisi Bayar Liur di Kampung Cisasah, dapat disimpulkan bahwa praktik ini merupakan sebuah sistem nilai yang kompleks dan multifungsi, tidak sekadar upacara seremonial belaka. Secara filosofis, Bayar Liur merupakan bentuk manifestasi dari tanggung jawab moral individu terhadap "janji lisan" atau hutang budi. Masyarakat Cisasah menempatkan ucapan sebagai entitas yang sakral, di mana setiap kata yang keluar harus dipertanggungjawabkan untuk menjaga keseimbangan batin dan keharmonisan relasi dengan sesama manusia maupun alam metafisika.

Secara sosiologis, tradisi ini berfungsi sebagai pranata sosial yang sangat efektif dalam memelihara kohesi dan solidaritas kelompok. Melalui penggunaan objek-objek material simbolis seperti sirih pinang dan kain adat, Bayar Liur mampu menetralkan ketegangan sosial dan menjadi instrumen resolusi konflik adat yang damai. Tradisi ini juga merefleksikan struktur hierarki masyarakat, di mana nilai-nilai penghormatan kepada orang tua dan pematuhan terhadap norma adat menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas keamanan di tingkat lokal.

Terakhir, dinamika pewarisan dan perubahan menunjukkan bahwa tradisi Bayar Liur memiliki daya lentur yang luar biasa di tengah arus modernisasi. Meskipun pendidikan formal, teknologi digital, dan pengaruh agama memberikan warna baru pada bentuk pelaksanaannya, esensi dari tradisi ini tetap bertahan. Masyarakat Kampung Cisasah berhasil melakukan adaptasi sosiokultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai modern ke dalam kerangka adat, membuktikan bahwa tradisi Bayar Liur tetap relevan sebagai kompas moral bagi generasi muda dalam menjaga integritas diri di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran dan metode tradisi Lisan*, Jakarta; Asosiasi Tradisi Lisan
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Kedua.
- Sunandar, Muhamad Nandang. 2021. *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Terjemahan Richard Nice. Stanford: Stanford University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarsono. 2019. *Antropologi Budaya Masyarakat Sunda*. Bandung: Pustaka Setia
- .Fauzi, Ahmad. 2022. "Sinkretisme Adat dan Agama di Pedesaan Jawa Barat." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 8, No. 2, hlm. 12-28.
- Saputra, Heru. 2021. "Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik Masyarakat Adat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 15, No. 1, hlm. 45-60.
- Wawancara dengan Bapak Madhani (Bapak saya). Kampung Cisasah, kec. Cijaku Kabupaten Lebak Banten. Dilaksanakan pada 20 november 2025.
- Wawancara dengan Bapak Nasim (Saudara). Kampung Cisasah, kec. Cijaku Kabupaten Lebak Banten. Dilaksanakan pada 20 november 2025.
- Wawancara dengan Ibu Sunariyah (Ibu saya). Kampung Cisasah, kec. Cijaku Kabupaten Lebak Banten. Dilaksanakan pada 20 november 2025.
- Wawancara dengan Ibu Dawiyah (Bibi). Kampung Cisasah, kec. Cijaku Kabupaten Lebak Banten. Dilaksanakan pada 20 november 2025.

Catatan Lapangan (Field Notes). Observasi Prosesi Bayar Liur di Lingkungan RT 001 002 Kampung Cissah, 2 Desember 2025.